

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal luas sebagai provinsi yang kaya akan produk kain tenun ikat. Karya budaya ini diproduksi kaum perempuan yang tersebar di 22 kabupaten/kota di provinsi berbasiskan kepulauan itu. Kain tenun ikat menjadi bagian dari komoditi unggulan NTT yang kerap dipromosikan dalam berbagai kegiatan di kancah Nasional hingga Internasional. Produk kain tenun ikat mampu memikat perhatian kalangan masyarakat karena berbagai keunikannya, seperti diproduksi dengan tangan manusia menggunakan alat tenun tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu serta penggunaan warna yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan.

Tak hanya itu, kain tenun ikat yang dihasilkan dari setiap daerah di NTT memiliki motif berbeda-beda. Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Provinsi NTT mencatat NTT memiliki lebih dari 700 motif tenun ikat, yang masing-masing mengandung narasi filosofi yang berbeda. Produk kain tenun ikat NTT bukan hanya sekadar hasil buatan kaum perempuan NTT, namun juga dinilai sebagai karya intelektual yang tidak kalah dengan berbagai karya seni yang tersohor di dunia. Bahkan kain tenun ikat NTT diklaim tidak kalah dengan karya-karya seniman dunia, seperti Michelangelo, Leonardo da Vinci. Tenun ikat NTT bukan baru naik kelas,

namun kelasnya sudah di atas sejak dulu karena sudah masuk di berbagai acara besar tingkat manca negara seperti fashion week di New York, Paris, Milan, London. (Kasim and Haluoleo, 2022)

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menciptakan ekonomi kreatif yang kondusif melalui UU No.20 Tahun 2008 tentang UKM, UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian yang Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Nasional, UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Memberikan Perlindungan Kekayaan Intelektual Bagi Karya Berbasis Ekonomi Kreatif, UU No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan Produk Berbasis Ekonomi Kreatif, dan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. (H Kara, 2014)

Gubernur NTT menerbitkan Surat Edaran Gubernur Nomor BO.165/III/2019 tentang Penggunaan Sarung Tenun Ikat Motif Daerah NTT bagi ASN lingkup Pemerintah Provinsi NTT yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan promosi pariwisata. Salah satu alasan Gubernur Nusa Tenggara Timur, memberlakukan aturan mengenakan sarung pada hari Selasa dan Jumat Dibalik Bersarung Tenun di Lingkup ASN Pemerintah Provinsi NTT adalah untuk meningkatkan perekonomian penenun. Intensitas penggunaan sarung tenun semakin tinggi berarti semakin tinggi pula permintaan sarung tenun. Permintaan sarung yang tinggi akan berdampak langsung terhadap pendapatan para penenun. (Sina and Tefa, 2020)

Pemerintah Kabupaten Belu sendiri mulai tahun 2016 telah memberlakukan aturan penggunaan tais Belu setiap hari Kamis bagi Pegawai Negeri Sipil lingkup Pemkab Belu. Wakil Bupati Belu J.T. Ose Luan mengatakan: “Kita berlakukan aturan berkantor menggunakan tais. Kita sudah mengembalikan sesuatu yang telah hilang yakni kultur budaya kita.”

Namun, ada tantangan yang dihadapi di NTT sendiri, yaitu belum banyak masyarakat yang melihat keunggulan ini sebagai potensi besar untuk memberikan keuntungan ekonomi. Dan juga banyak anak muda jaman sekarang khususnya perempuan yang tidak tahu cara menenun, adapun banyak anak muda perempuan yang tidak tertarik dalam hal menenun tenun ikat tersebut. Sedangkan yang kita lihat saat ini regenerasi penenun tenun ikat adalah ibu- ibu rumah tangga dan orang tua jaman dulu. Hal tersebut dilakukan karena kegiatan menenun tenun ikat masih menjadi tugas atau pekerjaan rumah. Yang menjadi masalah disini adalah masih banyak orang-orang NTT yang tidak cinta karya tenun ikat yang luar biasa ini. (Kasim and Haluoleo, 2022)

Masyarakat Belu memiliki tradisi budaya dan adat yang khas. Mereka telah mengembangkan teknologi dan seni budaya yang tinggi dan diapresiasi menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini ditandai dengan kemampuan masyarakat menghasilkan kain tenun untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Menenun merupakan warisan secara turun temurun sehingga tetap lestari di era modern. Setiap suku memiliki keunikan masing-masing dalam hal corak atau motif

serta teknik mengerjakannya. Tenunan daerah Belu memiliki tenunan dengan motif bunga, dan bergaris. Motif-motif tersebut ditempatkan sesuai dengan komposisi sesuai dengan bidang kain. Warna kain tenun desa Teun cenderung gelap dengan dikombinasi dengan warna motif yang senada, sehingga motif dalam kain tenun kelihatan kurang menonjol. (KE, 2016)

Warna tenun pada dasarnya mempunyai arti tersendiri misalnya coklat gelap yang melambangkan malam, arah utara dan lambang untuk kaum wanita sementara warna merah melambangkan siang, arah selatan dan lambang kaum pria. Umumnya kain tenun ikat Belu bermotif kecil dan abstrak. Adapun pewarna alam yang digunakan antara lain daun jati, batang mahoni, *traum* (indigo vera), daun suji, kunyit, dan akar mengkudu. Tenun yang digunakan kaum pria biasanya bermotif garis vertical yang bermakna tanggungjawab kaum lelaki terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Ada beberapa perbedaan yang ditandai dengan jenis dan penyebutan nama kain tenun untuk pria dan wanita, jenis kain yang biasa digunakan oleh pria disebut bete dan untuk wanita disebut tais. Nilai motif tenun yang melekat dalam tenunan lebih ditentukan oleh nilai adat dan bukan berdasarkan harga pasar. Nilai adat pada suatu selimut tenun disamakan dengan nilai tanduk seekor kerbau atau sapi tua, makin panjang maka makin tinggi nilai adatnya dan makin terhormat keluarga yang memilikinya. Tenunan yang menggunakan bahan dari toko biasanya akan cepat luntur atau pudar dibandingkan dengan tenunan yang terbuat dari bahan alam.

Kelompok tenun Cinta Kasih Desa Teun Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu sudah terbentuk dari tahun 2017 yang beranggota 22 orang. Namun pada tahun 2019 sempat terjadi kevakuman karena pandemik covid-19 kemudian di tahun 2020 dibentuk kembali tetapi dengan anggota yang tidak lengkap yang dimana terjadi pengurangan anggota penenun dengan alasan untuk tidak bisa ikut bergabung kembali pada kegiatan menenun tersebut karena usia yang sudah tidak muda pengurangan anggota penenun itu pun berkelanjutan sampai pada tahun 2022 yang mana anggotanya pun berkurang jumlah penenun tersebut tidak semuanya bergabung dalam kelompok tenun. Penenun kain tenun ikat baik yang terhimpun dalam kelompok maupun belum terhimpun, rata-rata berusia tua. Usia rata-rata 40-an tahun dikuatkan penenun ini semakin berkurang karena termakan usia sehingga tidak diwariskan keterampilan menenun ini pada generasi muda. Usia dari pengrajin tenun dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini, berikut ini tabel nama-nama anggota kepengurusan kelompok tenun cinta kasih Desa Teun dari tahun ke tahun nya sebagai berikut :

Tabel 1.1

Susunan Kepengurusan Kelompok Tenun Cinta Kasih

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1.	Emirensia Morik	40 thn	Ketua
2.	Susana Nemnanu	45 thn	Sekretaris
3.	Jeni Yusinta Berek	40 thn	Bendahara
4.	Daflora Bete	43 thn	Anggota
5.	Lidwina Un	51 thn	Anggota
6.	Margareta Muti Mau	55 thn	Anggota
7.	Imakulata Aek	59 thn	Anggota
8.	Romana Funan	50 thn	Anggota
9.	Maria Funan	44 thn	Anggota
10.	Dorkas Tasilor	49 thn	Anggota
11.	Deniyanti Marsela Tin	40 thn	Anggota
12.	Petronela Bete	60 thn	Anggota
13.	Arolina Kan	44 thn	Anggota
14.	Maria Imakulata Taolin	45 thn	Anggota
15.	Prisilia Lutan	55 thn	Anggota
16.	Pedronela Mako	55 thn	Anggota
17.	Densiana Roman	40 thn	Anggota
18.	Yuliana	39 thn	Anggota
19.	Bete Mea	45 thn	Anggota
20.	Vinsensiana Abuk	50 thn	Anggota
21.	Ester Funan	45 thn	Anggota
22.	Rika Naisaban	55 thn	Anggota

Sumber : Arsip Kelompok tenun cinta kasih Desa Teun (2017)

Tabel 1.2

Susunan Kepengurusan Kelompok Tenun Cinta Kasih

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1.	Emirensia Morik	40 thn	Ketua
2.	Susana Nemnanu	45 thn	Sekretaris
3.	Jeni Yusinta Berek	40 thn	Bendahara
4.	Daflora Bete	43 thn	Anggota
5.	Lidwina Un	51 thn	Anggota
6.	Margareta Muti Mau	55 thn	Anggota
7.	Imakulata Aek	59 thn	Anggota
8.	Romana Funan	50 thn	Anggota
9.	Maria Funan	44 thn	Anggota
10.	Dorkas Tasilor	49 thn	Anggota
11.	Deniyanti Marsela Tin	40 thn	Anggota
12.	Petronela Bete	60 thn	Anggota
13.	Arolina Kan	44 thn	Anggota
14.	Maria Imakulata Taolin	45 thn	Anggota
15.	Prisilia Lutan	55 thn	Anggota

Sumber : Arsip Kelompok tenun cinta kasih Desa Teun (2020)

Dilihat dari tabel diatas yang mana anggota penenun semakin berkurang setiap tahunnya karena usia anggota pengrajin tenun ikat dari kelompok tenun cinta kasih Desa Teun sudah tidak muda dari jumlah penenun yang semakin berkurang ini akan menyebabkan terjadinya penurunan pada hasil tenunan yang diperoleh dari kelompok tenun cinta kasih. Apabila tidak ada regenerasi muda maka bakal hilang budaya menenun kain tenun Belu. Sebagai generasi penerus juga harus memberikan respon positif sebagai bentuk ketertarikan dalam menenun kain tenun ikat. Ada

beberapa faktor yang mendorong generasi penerus berminat untuk melanjutkan keterampilan menenun kain tenun ikat ini diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Belu yang identik dengan kain tenun.

Kemudian hasil dari tenunan tersebut diperjual belikan kepada pemerintah maupun non pemerintahan dengan kisaran harga selembar kain tenun ikat adalah Rp. 2.000.000 – Rp. 4.000.000; kemudian uang dari hasil penjualan tersebut dimasukkan ke kas kelompok untuk dipergunakan bersama. Namun terdapat perbedaan harga dari jenis bahan yang digunakan untuk menenun, apabila tenunan yang menggunakan bahan dari bahan alami itu terkesan lebih mahal dibandingkan dengan tenunan yang menggunakan bahan beli dari toko karena untuk sekarang bahan alami sangat sulit didapatkan ketimbang dengan bahan yang langsung dibeli pada toko. Selain dari sulit didapatkan bahan alami proses pembuatannya pun butuh waktu yang sangat lama bisa memakan waktu 2-4 minggu bahkan sampai berbulan-bulan. Semakin lama, usaha tenunan ini semakin berkembang karena kain tenun orang Belu yang dihasilkan mampu bersaing di khalayak dan tidak kalah dengan produk-produk pesaing. Kain tenun ikat yang dihasilkan oleh kelompok tenun cinta kasih sudah dipamerkan di berbagai ajang pameran budaya yang berskala provinsi dan nasional yang membuat kain ini menjadi dikenal oleh masyarakat Belu bahkan sampai ke luar Belu. Kemampuan pengrajin tenun ikat dalam hal menenun lebih dari itu namun keterbatasan bahan baku dan peralatan, untuk itu membuhkan uluran tangan dari

berbagai pihak baik pemerintah, maupun non pemerintah seperti lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan perempuan pengrajin melalui pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain tenun. Untuk itu peneliti mengangkat judul **“Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Melalui Pola Pewarisan Pengetahuan Dan Keterampilan Menenun Kain Tenun di Desa Teun Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Melalui Pola Pewarisan Pengetahuan Dan Keterampilan Menenun Kain Tenun di Desa Teun Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Melalui Pola Pewarisan Pengetahuan Dan Keterampilan Menenun Kain Tenun di Desa Teun Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat penelitian yang di buat oleh penulis yakni :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh di bangku kuliah.
2. Pemerintah Desa sebagai Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Melalui Pola Pewarisan Pengetahuan Dan Keterampilan Menenun Kain Tenun Ikat Di Desa Teun Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu.

